

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK  
DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI PROVINSI NUSA TENGGARA  
BARAT TAHUN 2011-2016**  
(Studi Kasus pada Seluruh Kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Nusa  
Tenggara Barat)

***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GROSS DOMESTIC REGIONAL  
PRODUCT IN NUSA TENGGARA BARAT PROVINCE PERIOD 2011-2016***

**(Case Study at all Districts or Cities in Nusa Tenggara Barat Province)**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh**

**L.Iskandar Zulkarnain**

**20140430142**


**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2018**


**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK  
DOMESTIK REGIONAL BRUTO PERKABUPATEN/KOTA DI  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2011-2016**


***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GROSS DOMESTIC REGIONAL  
PRODUCT IN NUSA TENGGARA BARAT PROVINCE PERIOD 2011-2016***


Diajukan oleh  
**L. Iskandar Zulkarnain**  
20140430142

Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan  
Dewan Penguji Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomian Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
**Tanggal, 11 Desember 2018**  
Yang terdiri dari

  
Dr. Lilies Setyartiti, M.Si  
Ketua Tim Penguji

  
Agus Tri Basuki, SE., M.Si  
Anggota Tim Penguji

  
Faiza Husnayani Nahar, SE., M.Ec  
Anggota Tim Penguji

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
  
Dr. Rizal Yaya SE., M.Sc., Ak. CA  
NIK: 19731218199904 143 068

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap kabupaten atau kota yang ada di provinsi NTB dari tahun 2011 sampai tahun 2016. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu data produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan. Sedangkan variabel independen adalah kredit modal kerja, angkatan kerja, pendapatan asli daerah, belanja modal dan jumlah penduduk. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Regresi Panel*. Hasil penelitian menyatakan bahwa kredit untuk modal kerja dan pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di provinsi NTB. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu variabel belanja modal berpengaruh negatif signifikan, dan variabel angkatan kerja berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PDRB.

**Kata kunci:** Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kredit Untuk Modal Kerja, Angkatan Kerja, Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah, Regresi Panel

## **ABSTRACT**

*This study is aimed to determine the factor that influence Gross Regional Domestic Product (GRDP) of each district or city in Nusa Tenggara Barat Province from the year of 2011 until 2016. In this research, dependent variable the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices, while the independent variables the working capital credit, the labor force, the locally-generated revenue and the capital expenditure. By using panel data, it is found that all variables are positive and statistically significant except capital expenditure and labor force which are negative significant and negative insignificant.*

**Keyword:** *Gross Regional Domestic Product (GRDP), the working capital credit or load, the labor force, the locally-generated revenue, and the capital expenditure, Panel regression*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial dan sikap masyarakat, disamping tetap meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok yaitu: meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya (Todaro dan Smith, 2006).

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan itu sendiri dapat diartikan sebagai gambaran mengenai dampak dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilaksanakan dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertambahan dari pendapatan nasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan (Roridkk., 2016)

Pada umumnya para ekonom memberikan pengertian yang sama untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Para ekonom mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan *Gross Domestic*

*Product* (GDP) atau *Gross National Product* (GNP). Dalam arti yang luas, pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan di negara maju, sedangkan pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan di negara yang sedang berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan diperlukan untuk dapat mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat, disamping itu juga memerlukan modal yang relatif besar yang akan digunakan untuk memperkuat infrastruktur, baik fisik maupun sosial (Febdianti, 2017)

Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Sebagaimana tujuan dari pembangunan nasional, pembangunan daerah juga bertujuan mensejahterakan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur

pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu adalah tingkat pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) riil (Indasari, 2011).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai suatu indikator yang mempunyai peran penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan yang telah dicapai, dan dapat dijadikan sebagai suatu ukuran untuk menentukan arah pembangunan suatu daerah dimasa yang akan datang. Kondisi daerah di Indonesia yang secara geografis dan sumber daya alam yang berbeda menimbulkan daerah yang lebih makmur dan lebih maju dibandingkan daerah lainnya (Sari, 2018)

Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran seluruh pemerintah daerah dalam mensukseskan perekonomian daerahnya melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Sebagai upaya meningkatkan peran dan kemampuan daerah dalam pembangunan nasional, maka pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan otonomi daerah. Sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, pembangunan ekonomi provinsi Nusa Tenggara Barat juga berperan penting terhadap sukses tidaknya pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Masing-masing provinsi di Indonesia termasuk provinsi NTB harus mampu menghadapi tantangan perekonomian global yaitu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta mampu mengatasi pembangunan yang terjadi terutama dalam era reformasi dimana masing-masing daerah memiliki kebebasan untuk mengelola kekayaan daerah yang dimiliki dan dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan di tiap-tiap daerah.

Berikut dibawah ini beberapa sektor yang mendorong pertumbuhan PDRB di provinsi NTB bisa dilihat di tabel dibawah ini;

**Tabel Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi NTB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha**

Lapangan Usaha PDRB	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi NTB (Persen)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.04	4.56	3.29	4.46	6.91	1.96
Pertambangan dan Penggalian	-28.15	-26.65	4.32	-0.14	107.03	6.49
Industri Pengolahan	2.06	4.21	3.65	3.37	3.12	5.32
Pengadaan Listrik dan Gas	10.01	12.12	10.92	39.65	0.89	11.25
Peng. Air dan Peng. Sampah	6.14	3.53	4.4	7.16	3.79	4.89
Konstruksi	7.43	3.69	5.19	7.8	7.27	8.64
P. Besar dan Eceran; Reparasi Sepeda Motor dan Mobil	7.37	9.53	7.86	7.67	5.43	7.66
Transportasi dan Pergudangan	6.94	6.56	5.22	7.48	6.75	6.58
P. Akomodasi dan Makan Minum	7.73	7.37	8.64	6.92	5.65	10.44
Informasi dan Komunikasi	10.24	8.39	7.39	8.37	8.34	8.79
Jasa Keuangan dan Asuransi	14.22	13.31	9.21	7.72	9.32	12.32
Real Estate	6.94	6.68	7.84	5.74	6.83	6.18
Jasa Perusahaan	7.13	9.31	6.92	7.26	5.76	6.99
A. Pem. Per. dan Jam. Sosial Wajib	1.14	0.86	3.03	4.98	3.69	2.69
Jasa Pendidikan	7.69	4.05	6.03	6.72	7.27	5.38
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.65	3.71	7.57	6.92	6.77	5.7
Jasa Lainnya	8.03	2.3	8.04	7.83	6.21	6.29
PDRB	-3.91	-1.54	5.16	5.17	21.77	5.82

Sumber : Badan Pusat Statistik NTB (2017)

Data tabel 1.2 diatas menunjukkan jika memperhatikan kinerja masing masing lapangan usaha selain sektor penggalian dan pertambangan, sektor



lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi juga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan PDRB provinsi NTB. Menurut Bank Indonesia (2018), posisi pinjaman mengalami peningkatan sebesar 13.90 persen pada tahun 2016 sehingga perekonomian riil masyarakat ikut meningkat secara perlahan-lahan.

Menurut Badan Pusat Statistik provinsi NTB (2018), perekonomian di NTB sangat bergantung pada sektor pertambangan, dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang tercatat paling rendah dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Indonesia. Tingginya pertumbuhan NTB di tahun 2015 disebabkan oleh faktor lapangan usaha pertambangan dan penggalian, perusahaan tambang yang tengah beroperasi di NTB yaitu PT. Amman Mineral Nusa Tenggara (Badan Pusat Statistik, 2018)

Dari beberapa sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota yang ada di provinsi NTB, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan PDRB dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sektor penggalian dan pertambangan, sektor lapangan usaha jasa keuangan asuransi, jasa pendidikan dan sektor jasa lainnya. Dari sektor-sektor tersebut dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit, angkatan kerja, pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB provinsi NTB.

Dari beberapa sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota di provinsi NTB diatas dan penelitian terdahulu banyak yang mengungkapkan faktor-faktor pendorong PDRB seperti penyaluran kredit, angkatan kerja, pendapatan asli daerah, dan belanja modal. Merupakan faktor

yang berpengaruh terhadap PDRB, sehingga didalam penelitian ini peneliti juga menggunakan variabel yang sama dalam melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB melalui penelitian “*Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Produk Dometik Regional Bruto Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2016*”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diunduh di website resmi Badan Pusat Statistika Nusa Tenggara Barat (<https://ntb.bps.go.id/>). Data yang diteliti yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kredit untuk modal kerja, angkatan kerja, belanja modal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Data yang diambil yaitu data dari tahun 2011 sampai 2016, semua data diambil hanya berfokus di kabupaten atau kota di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendeteksi adanya *multikolinieritas* dilakukan dengan menguji korelasi parsial antar variabel independen. Suatu model yang baik adalah tidak terjadi *multikolinieritas* dan *heteroskedastisitas* antar variabel independen dengan dependennya berikut adalah dua asumsi klasik hasil analisis dengan program *eviews* yang digunakan dalam data panel.

#### a. Uji Multikolinieritas

Asumsi pertama yang harus terpenuhi yaitu tidak boleh terjadi multikolinieritas, multikolinieritas adalah adanya korelasi antara variabel independen dengan dependennya.

Untuk mengetahui apakah data tersebut bebas dari model multikolinieritas yaitu dengan melihat hasil korelasi output yang telah diolah. Jika koefisien korelasi  $>0,8$  maka terdapat gejala *multikolinieritas*.

**Tabel Uji Multikolinieritas**

	KUM	AK	BM	PAD
KUM	1.000000	-0.014555	0.699409	0.697316
AK	-0.014555	1.000000	0.283835	0.304886
BM	0.699409	0.283835	1.000000	0.991535
PAD	0.697316	0.304886	0.991535	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas. Meskipun ada beberapa variabel yang korelasi nya  $>0,8$  disebabkan oleh masalah diluar model.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji *Heteroskedastisitas* merupakan suatu uji yang digunakan adalah dengan uji Gleser, dimana nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 0.05. Berikut hasil uji *heteroskedastisitas* dengan menggunakan uji *Gleser*.

**Tabel Uji Gleser**

Variabel	Probabiitas
KUM	0.1301
AK	0.1714
BM	0.1895
PAD	0.1303
C	0.2166

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 0.05 artinyadapat disimpulkan bahwa semua variabel independen terbebas dari masalah *heteroskedastisitas*. Sehingga asumsi klasik untuk residual yang bersifat *heteroskedastisitas* terpenuhi.

## 2. Analisis Pemilihan Model

### a. Uji Chow

Uji chow merupakan suatu uji yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara model *Fixed Effect* atau model *Common Effect*. Apabila menghasilkan tolak hipotesis  $H_0$  maka model yang lebih baik digunakan yaitu *Fixed Effect*, sementara apabila gagal tolak hipotesis  $H_0$  maka model yang lebih baik digunakan yaitu *Common Effect*.

Berdasarkan tabel 5.3 dibawah ini, terlihat bahwa Probabilitas  $< \alpha$  (0.05) yang memiliki keputusan tolak  $H_0$  yang artinya model *Fixed Effect* lebih baik digunakan dibandingkan model *Common Effect*.

**Tabel Uji Chow**

<b>Effects Test</b>	<b>Statistik</b>	<b>d.f.</b>	<b>Prob.</b>
<b>Cross-section F</b>	3.524524	(9,46)	0.0022
<b>Cross-section Chi-square</b>	31.468825	9	0.0002

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

### b. Uji Hausman

Uji hausman merupakan suatu uji yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara model *Random Effect* atau model *Fixed Effect*. Apabila menghasilkan tolak hipotesis  $H_0$  maka model yang lebih baik digunakan yaitu *Fixed Effect*, sementara apabila gagal tolak hipotesis  $H_0$  maka model yang lebih baik digunakan yaitu *Random Effect*.

**Tabel Uji Hausman**

<b>Test Summary</b>	<b>Chi-Sq. Statistic</b>	<b>Chi-Sq. d.f.</b>	<b>Prob.</b>
<b>Cross-section random</b>	14.271508	4	0.0065

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Berdasarkan hasil uji *Hausman* pada tabel diatas, nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0.0065 lebih kecil dari 0.05 yang artinya menolak hipotesis  $H_0$ . Sehingga model terbaik yang dapat digunakan adalah metode *fixed Effect*.

Setelah dilakukan pengecekan model terbaik sehingga diperoleh bahwasannya model *Fixed Effect* lebih baik untuk kasus pada penelitian kali ini. Model *Fixed Effect* merupakan pendekatan model data panel yang mengkombinasikan unsur *time series* dan *cross section* serta variabel residual memiliki hubungan antara waktu dan subjek. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak sepuluh kabupaten/kota yang ada di provinsi NTB selama periode 2011-2016.

**Tabel Hasil Estimasi Model Fixed Effect**

<b>ariabel Dependen: Fixed Effect Model</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Probabilitas</b>
<b>Konstanta</b>	0.645674	0.0000
<b>Log (Kredit Untuk Modal Kerja)</b>	0.000161	0.0000
<b>Angkatan Kerja</b>	-1.69E-06	0.7374
<b>Log (Belanja Modal)</b>	-0.000569	0.0311
<b>Log (Pendapatan Asli Daerah)</b>	0.036626	0.0000
Fixed Effect		
<b>Lombok Barat</b>	0.0000164	
<b>Lombok Tengah</b>	0.000000826	
<b>Lombok Timur</b>	-0.0000344	
<b>Sumbawa</b>	-0.0000539	
<b>Dompu</b>	0.00000915	
<b>Bima</b>	0.0000554	
<b>Sumbawa Barat</b>	0.0000655	
<b>Lombok Utara</b>	0.0000791	
<b>Kota Mataram</b>	-0.0000962	
<b>Kota Bima</b>	-0.0000418	
<b>R<sup>2</sup></b>	0.999966	
<b>Adjusted R-squared</b>	0.999956	
<b>F-Statistik</b>	103237.8	
<b>Prob(F-Stat)</b>	0.000000	

Keterangan: \*: signifikan dalam level 10%, \*\*: signifikan dalam level 5%, \*\*\*: signifikan dalam level 1%

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan pada delapan kabupaten dan 2 kota yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \alpha_i + \beta_1 \log (KUM)_{it} - \beta_2 \log (AK)_{it} - \beta_4 \log (BM)_{it} + \beta_3 \log (PAD)_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

REM = Produk Domestik Regional Bruto

$\alpha_i$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien variabel 1, 2, 3, 4

$\log (KUM)$  = kredit untuk modal kerja

$\log (AK)$  = Angkatan Kerja

$\log (BM)$  = Belanja Modal

$\log (PAD)$  = Pendapatan Asli Daerah

$i$  = Dompu, Kota Bima, Kota Mataram, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Sumbawa, dan Sumbawa Barat

$t$  = 2011-2016

Dimana diperoleh hasil sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \alpha_i + \beta_1 \log (KUM)_{it} - \beta_2 \log (AK)_{it} - \beta_4 \log (BM)_{it} + \beta_3 \log (PAD)_{it} + e_{it}$$

$$PDRB_{it} = 0.645674 + 0.000161 \log (KUM)_{it} - 1.69E - 06 \log (AK)_{it} - 0.000569 \log (BM)_{it} + 0.036626 \log (PAD)_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

$\alpha$ : Nilai 0.645674 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (kredit untuk modal kerja, angkatan kerja, belanja modal dan pendapatan asli daerah) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka PDRB sebesar 0.645674 persen.



$\beta_1$ : Nilai 0.000161 dapat diartikan bahwa ketika kredit untuk modal kerja naik sebesar satu persen maka PDRB mengalami kenaikan sebesar 0.000161 persen.

$\beta_2$ : Nilai -1.69E-06 dapat diartikan bahwa ketika angkatan kerja naik sebesar satu persen maka PDRB atas dasar harga konstan mengalami penurunan sebesar -1.69E-06 persen.

$\beta_3$ : Nilai -0.000569 dapat diartikan bahwa ketika belanja modal naik sebesar satu persen maka PDRB atas dasar harga konstan mengalami penurunan sebesar -0.000569 persen.

$\beta_4$ : Nilai 0.036626 dapat diartikan bahwa ketika pendapatan asli daerah naik sebesar satu persen maka PDRB atas dasar harga konstan mengalami penurunan sebesar 0.036626 persen.

Adapun dari hasil estimasi di atas, dapat dibuat model data panel terhadap PDRB atas dasar harga konstan antar delapan kabupaten dan dua kota di provinsi NTB yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Intercept Lombok Barat} &= 0.645674 - 0.0000164 \\ &= 0.64566 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Intercept Lombok Tengah} &= 0.645674 - 0.000000826 \\ &= 0.64567 \end{aligned}$$

$$\text{Intercept Lombok Timur} = 0.645674 - (-0.0000344)$$

$$= 0.64571$$

$$\textit{Intercept Sumbawa} = 0.645674 - (-0.0000539)$$

$$= 0.64573$$

$$\textit{Intercept Dompu} = 0.645674 - 0.00000915$$

$$= 0.64566$$

$$\textit{Intercept Bima} = 0.645674 - 0.0000554$$

$$= 0.64562$$

$$\textit{Intercept Sumbawa Barat} = 0.645674 - 0.0000655$$

$$= 0.64561$$

$$\textit{Intercept Lombok Utara} = 0.645674 - 0.0000791$$

$$= 0.64559$$

$$\textit{Intercept Kota Mataram} = 0.645674 - (-0.0000962)$$

$$= 0.64577$$

$$\textit{Intercept Kota Bima} = 0.645674 - (-0.0000418)$$

$$= 0.64572$$

Berdasarkan uraian diatas untuk nilai estimasi pada setiap intersep model *Fixed Effect* menghasilkan *intercept* yang berbeda-beda untuk setiap kabupaten atau kota di provinsi NTB, hal ini mengindikasikan bahwa model *Fixed Effect* diterima karena terdapat perbedaan *intercept*.

#### 1. Uji Statistik untuk Model *Fixed Effect*

Setelah dilakukan pengecekan model yang terbaik untuk kasus PDRB atas dasar harga konstan adalah model *Fixed Effect*, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah uji statistic terhadap model *Fixed Effect*. Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determianasi ( $R^2$ ), uji signifikansi bersama-sama (Uji F-statistik) dan uji signifikansi parameter individual (Uji T-Statistik).

##### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel indepeden dapat menjelaskan model. Nila koefisien determinasi mulai dari nol sampai 100 persen. Nilai koefisien determinasi semakin kecil maka semakin kecil variabel independen dapat menjelaskan model dan sebaliknya semakin mendekati 100 persen maka variabel independen semakin besar menjelaskan model.

Berdasarkan model *Fixed Effect Model* dimana variabel independen yang digunakan yaitu kredit untuk modal kerja, angkatan kerja, pendapatan asli daerah, belanja modal, dan jumlah penduduk. Dihasilkan nilai koefisien determinasi yang didapat dari model *Fixed Effect Model* yaitu 99.9% untuk nilai  $R^2$  dan 99.9% untuk *Adjusted R-squared* yang artinya bahwa 99.9%

secara keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan model dengan kata lain 99.9% variansi dari PDRB atas dasar harga konstan dipengaruhi oleh variabel kredit untuk modal kerja, angkatan kerja, pendapatan asli daerah, belanja modal, dan jumlah penduduk, sisanya 0.1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Sementara untuk nilai *Adjusted R-squared* memiliki arti bahwa 99.9% satu persatu variabel independen dapat menjelaskan model, sisanya 0.1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Uji F-Statistik

Uji F atau sering disebut uji serentak merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji T-Statistik

Uji T bertujuan untuk melihat variabel independen mana saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap model. Uji ini digunakan untuk menguji secara satu persatu setiap koefisien variabel independen. Apabila nilai probabilitas *probabilitas* < 0.05 maka  $H_0$  ditolak yang artinya variabel independen mampu menerangkan variabel dependen yang ada dalam model.

**Tabel Uji T-Statistik**

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-statistik	Probabilitas
<b>Konstanta</b>	0.645674	0.000704	917.1446	0.0000
<b>LOG(KUM)</b>	0.000161	3.02E-05	5.337458	0.0000
<b>LOG(AK)</b>	-1.69E-06	5.00E-06	-0.337336	0.7374
<b>LOG(BM)</b>	-0.000569	0.000256	-2.223758	0.0311
<b>LOG(PAD)</b>	0.036626	0.000261	140.2117	0.0000

Keterangan: \*: signifikan dalam level 10%, \*\*: signifikan dalam level 5%, \*\*\*:signifikan dalam level 1%

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa hanya variabel angkatan kerja yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap model karena memiliki nilai *probabilitas*  $> 0.05$ .

Variabel kredit untuk modal kerja memiliki probabilitas 0.0000 yang artinya dibawah 0.05 atau 5% yang artinya signifikan dan kredit untuk modal kerja berpengaruh positif terhadap PDRB atas dasar harga konstan di provinsi NTB untuk periode 2011-2016.

Variabel belanja modal memiliki probabilitas 0.0311 yang artinya dibawah 0.05 atau 5%. Belanja modal berpengaruh negatif terhadap PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi NTB untuk periode 2011-2016.

Variabel pendapatan asli daerah memiliki probabilitas 0.0000 yang artinya dibawah 0.05 atau 5% atau signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap PDRB atas dasar harga konstan di provinsi NTB untuk periode 2011-2016.

## 1. Interpretasi Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

### a. Pengaruh kredit untuk modal kerja terhadap PDRB Provinsi NTB

Berdasarkan hasil yang diperoleh kredit untuk modal kerja menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik terhadap PDRB atas dasar harga konstan untuk periode 2011-2016 di provinsi NTB. Koefisien ketika kredit untuk modal kerja memiliki nilai 0.000161 yang artinya peningkatan sebesar satu persen terhadap kredit untuk modal kerja akan menaikkan PDRB harga konstan sementara variabel lain bernilai tetap maka PDRB atas dasar harga konstan akan naik sebesar 0.000161 persen.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa hubungan kredit untuk modal kerja dengan PDRB harga konstan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Prinsip dari modal kerja adalah modal yang akan habis dalam satu siklus usaha yaitu dimulai dari perolehan uang tunai dari kredit bank yang di jadikan sebagai modal kemudian digunakan untuk membeli keperluan yang dibutuhkan seperti barang dagangan atau bahan baku yang kemudian diproses menjadi barang jadi lalu dijual secara tunai maupun kredit sehingga mendapatkan uang tunai kembali.

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup untuk menjamin kegiatan oprasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya tersebut. Bank dalam memberikan kredit kepada debitur tentu saja menghendaki jaminan atas kredit yang diberikan. Namun sejalan dengan perkembangan prekonomian di Indonesia, saat ini sudah mulai banyak bank yang memberikan kredit tanpa jaminan (agunan). Kredit jenis ini dikabulkan oleh bank jika prospek usaha debitur sangat baik dan terkait dengan debitur tersebut.

Dilihat secara kegunaan jenis kredit ini termasuk dalam kategori jenis kredit produktif karena tujuannya untuk menciptakan kegiatan usaha dalam rangka menghasilkan sebuah produk barang dan jasa yang bermanfaat untuk meningkat kan pertumbuhan PDRB maupun pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Khairuna dkk. (2017), Dewi (2018), dan Nurjannah dkk. (2017), dari hasil penelitian yang mereka lakukan memperoleh hasil kredit untuk modal kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB maupun pertumbuhan ekonomi.

Menurut Nurjannah dkk. (2017), fokus dari kredit modal kerja ialah untuk mendukung kemajuan dari nasabah ataupun perusahaan kecil menengah agar dapat mengembangkan bisnis yang mereka miliki menggunakan kredit modal kerja ini. Sehingga dengan semakin banyaknya penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan akan menghasilkan banyak UMKM yang akan menghasilkan produksi barang dan jasa sehingga akan meningkatkan pertumbuhan PDRB di daerah tersebut. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit, bilakeuangan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam setruktur permodalan maka akan terjadi peningkatan secara terus menerus.

Di negara-negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam prekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Kredit yang disalurkan kepada masyarakat memiliki arti penting baik bagi masyarakat maupun bagi bank itu sendiri, masyarakat yang membutuhkan dana agar dijadikan sebagai modal usaha sedangkan

bagi bank dari penyaluran kredit akan memperoleh pendapatan bunga dan bagi perekonomian secara keseluruhan akan menggerakkan roda perekonomian baginegara tersebut (Pratama dalam Herdiana, 2011)

b. Pengaruh angkatan kerja terhadap PDRB Provinsi NTB

Berdasarkan diatas terlihat bahwa angkatan kerja menunjukkan hubungan negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap PDRB atas dasar harga konstan untuk periode 2011-2016 di provinsi NTB. Koefisien ketika angkatan kerja memiliki nilai  $-1.69E-06$  yang artinya peningkatan sebesar satu persen terhadap kredit untuk modal kerja akan mengurangi PDRB harga konstan sementara variabel lain bernilai tetap maka PDRB atas dasar harga konstan akan turun sebesar  $-1.69E-06$  persen. Nilai koefisien negatif artinya bahwa angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap nilai PDRB atas dasar harga konstan di provinsi NTB selama periode 2011-2016.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa hubungan angkatan kerja dengan PDRB harga konstan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB tetapi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang negatif sehingga dalam penelitian bisa disimpulkan bahwa angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB provinsi NTB. Menurut Widyaningsih dalam Faizah (2014), pada kondisi normal, terdapat teori pertumbuhan ekonomi klasik yang berlaku, dimana penambahan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu daerah tersebut. Sehingga apabila jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu daerah tinggi maka perekonomian daerah tersebut akan tinggi pula.



Namun pada kenyataannya, hal tersebut tidak dapat sepenuhnya berlaku mengingat banyaknya fenomena-fenomena yang berbalik dari keadaan normal. Pada kondisi ini, dimana penambahan tenaga kerja ternyata menyebabkan devisa output PDRB, telah berlaku Hukum Pertambahan Hasil yang Semakin Berkurang (The Law of Diminishing Return) yang dikemukakan oleh David Ricardo. Hukum ini menyatakan bahwa penambahan unit faktor produksi variabel mula-mula akan memberikan tambahan hasil yang semakin meningkat, tetapi setelah mencapai titik tertentu, penambahan faktor produksi variabel tersebut tidak lagi memberikan tambahan hasil yang sebanding dengan asumsi semua faktor produksi (input) lainnya konstan.

Pertambahan jumlah angkatan kerja Provinsi NTB yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia yang menyebabkan banyaknya pengangguran yang menyebabkan pertambahan jumlah kemiskinan yang ada di provinsi NTB. Angkatan kerja sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB provinsi NTB tahun 2011-2016 maupun provinsi lain yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2011), Indah (2017) dan Rafika dkk. (2013). Menurut Rafika (2013), faktor lain yang menyebabkan angkatan kerja berhubungan negatif terhadap PDRB adalah karena angkatan kerja yang berada di daerah tersebut bukan berasal dari daerah itu melainkan dari luar daerah sehingga berdampak terhadap PDRB maupun pertumbuhan ekonomi di daerah

tersebut. Sedangkan menurut Indah (2017), faktor yang menyebabkan angkatan kerja berpengaruh negatif adalah karena angkatan kerja yang berada didaerah tersebut tidak mempunyai keahlian atau keterampilan dalam bekerja sehingga tidak berpengaruh terhadap PDRB maupun pertumbuhan ekonomi.

c. Pengaruh Belanja Modal terhadap PDRB Provinsi NTB

Berdasarkan hasil analisis dengan *Fixed Effect Model* diatas diperoleh bahwa belanja modal menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap PDRB atas harga konstan untuk periode 2011-2016 di provinsi NTB. Koefisien ketika belanja modal memiliki nilai  $-0.000569$  yang artinya peningkatan sebesar satu persen terhadap belanja modal akan menurunkan PDRB harga konstan, sementara variabel lain bernilai tetap maka PDRB atas dasar harga konstan akan menurun sebesar  $-0.000569$  persen. Nilai koefisien negatif artinya bahwa belanja modal berpengaruh negatif terhadap nilai PDRB atas dasar harga konstan di provinsi NTB selama periode 2011-2016. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa belanja modal dengan PDRB harga konstan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB tetapi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang negatif sehingga dalam penelitian bisa disimpulkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB provinsi NTB.

Belanja modal merupakan dana yang diperoleh pemerintah daerah secara garis besar dipergunakan untuk membiayai belanja pemerintah. Namun setelah diterapkan sistem anggaran berdasarkan Permendagri No. 13

Tahun 2006, belanja daerah dibagi menjadi dua bagian yaitu Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung. Dana yang diperoleh pemerintah daerah secara garis besar dipergunakan untuk membiayai belanja pemerintah. Namun setelah diterapkan sistem anggaran berdasarkan Permendagri No. 13 Tahun 2006, belanja daerah dibagi menjadi dua bagian yaitu belanja tidak langsung dan belanja langsung.

Belanja tidak langsung adalah bagian belanja yang dianggarkan tidak terkait langsung dengan pelaksanaan program. Belanja tak langsung terdiri dari: belanja pegawai berupa gaji dan tunjangan yang telah ditetapkan undang-undang, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada provinsi atau kabupaten kota dan pemerintah desa, belanja bantuan keuangan serta belanja tak terduga.

Sedangkan belanja langsung adalah bagian belanja yang dianggarkan terkait langsung dengan pelaksanaan program. Belanja langsung terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal untuk melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah dan telah dianggarkan. Pembentukan modal tersebut harus didefinisikan secara luas sehingga mencakup semua pengeluaran yang meningkatkan produktifitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2013), Anasmen (2009), Hananto (2018), dan fitrah (2013), dalam penelitian mereka memperoleh hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu belanja modal berpengaruh negatif terhadap PDRB. Menurut Putri dkk. (2013), faktor yang menyebabkan belanja modal berpengaruh negatif

terhadap PDRB adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pengeluaran rutin lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran pemerintah untuk pembangunan. Pengeluaran rutin terdiri dari belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil, belanja bantuan keuangan dan pengeluaran tidak terduga. Dapat dikatakan bahwa sifat dari pengeluaran rutin adalah belanja atau pengeluaran administrasi sehingga tidak memberikan dampak yang besar terhadap pembangunan ekonomi secara riil. Pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang memiliki dampak langsung bagi pembangunan ekonomi.

Menurut Hananto (2018) faktor lain yang menyebabkan belanja modal berpengaruh negatif adalah lebih besarnya pengeluaran pemerintah kebidang kesehatan. Sehingga pengeluaran pemerintah tidak didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana. Jika pemerintah dalam membelanjakan anggaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan untuk membangun sarana dan prasarana maka hal tersebut akan berdampak terhadap pertumbuhan PDRB.

Dari data statistik keuangan NTB tahun 2016 provinsi NTB lebih cenderung kebelanja tidak langsung yaitu seperti belanja pegawai berupa gaji dan tunjangan yang telah ditetapkan undang-undang, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil sehingga tidak berdampak terhadap pembangunan ekonomi dan pertumbuhan PDRB. Daritahun 2011-2016 belanja tidak langsung meningkat mencapai 60,39

persen dan sisanya belanja langsung mencapai 30,61 persen (Badan Pusat Statistik, 2018)

d. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB Provinsi NTB

Berdasarkan uji analisis *fixed effect* yang telah dilakukan diatas terlihat bahwa ketika pendapatan asli daerah menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik terhadap PDRB atas dasar harga konstan untuk periode 2011-2016 di Provinsi NTB. Ketika pendapatan asli daerah memiliki nilai koefisien 0.036626 yang artinya peningkatan sebesar satu persen terhadap pendapatan asli daerah akan menaikkan PDRB harga konstan sementara variabel lain bernilai tetap maka PDRB atas dasar harga konstan akan naik sebesar 0.036626 persen. Nilai koefisien positif artinya bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB atas dasar harga konstan di provinsi NTB selama periode 2011-2016. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa hubungan pendapatan asli daerah dengan PDRB harga konstan berhubungan positif.

Pendapatan asli daerah merupakan sumber pendapatan daerah yang dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur bagi kinerja perekonomian suatu daerah. Pendapatan asli daerah diperoleh dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan lain-lain yang sah. Pendapatan asli daerah sesuai dengan peraturan perundang-perundangan yaitu berdasar Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun

2004 tentang perimbangan keuangan antar pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Rosmalia dkk., 2014).

Peningkatan PAD akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, adanya kenaikan PAD akan memacu pertumbuhan ekonomi daerah menjadi lebih baik dari pada pertumbuhan ekonomi daerah sebelumnya. Kenaikan juga dapat mengoptimalkan dan meningkatkan aktivitas pada sektor-sektor yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi seperti sektor industri dan perdagangan, sektor jasa dan sektor lainnya. Peningkatan PAD menunjukkan adanya partisipasi masyarakat terhadap jalannya pemerintahan di daerahnya. Semakin tinggi PAD maka akan menambah dana pemerintah daerah yang kemudian digunakan untuk membangun sarana dan prasarana di daerah tersebut. Pemerintah daerah memiliki peran penting untuk mensejahterakan masyarakat dari PAD sebagai bentuk kemandirian otonomi daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari pertumbuhan PDRB (Rori dkk., 2016)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendry (2010), Rahman dkk. (2015), Ambiyah (2017), Rori dkk., (2016) dan Untari (2017), di dalam hasil penelitian mereka pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap PDRB. Menurut Harianto dalam Rori dkk., (2016), pendapatan asli daerah merupakan suatu sumber pembelanjaan daerah, jika pendapatan asli daerah meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan

meningkat pula sehingga pemerintah daerah berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febdianti (2017), pendapatan asli daerah justru berpengaruh negatif terhadap PDRB sehingga hasil penelitiannya berbanding terbalik dengan penelitian ini menurutnya faktor yang menyebabkan pendapatan asli daerah berpengaruh negatif adalah penarikan pajak dan retribusi daerah justru berakibat pada output daerah yang tercermin pada PDRB yang dihasilkan sebagai sektor pendapatan tidak berjalan secara maksimal. Jika pemerintah dalam mengelola pendapatan asli daerah tidak adanya relasi positif seperti tidak adanya peningkatan mutu layanan publik, sehingga masyarakat enggan dalam membayar pajak maupun retribusi tersebut akan berdampak pada pendapatan yang tidak maksimal sehingga hal ini akan berpengaruh negatif terhadap PDRB daerah tersebut.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, diperoleh kesimpulan untuk kasus analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2011-2016 adalah sebagai berikut;

1. Kredit untuk modal kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB perkabupaten/kota di provinsi NTB tahun 2011-2016, dimana kredit untuk modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB apabila

selisih kredit untuk modal kerja naik, maka akan meningkatkan PDRB. Dengan nilai koefisien sebesar 0.000161 dan derajat signifikansi sebesar 1 persen, hal ini menunjukkan setiap kenaikan selisih kredit untuk modal kerja sebesar 1 persen maka akan meningkatkan PDRB sebesar 0.000161 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa hubungan kredit untuk modal kerja dengan PDRB harga konstan berhubungan positif dan hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif.

2. Angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB perkabupaten/kota di provinsi NTB tahun 2011-2016, dimana angkatan kerja memberikan pengaruh negatif terhadap PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk setiap kabupaten atau kota selama periode 2011-2016 dengan koefisien  $-1.69E-06$  dan derajat signifikansi sebesar 1 persen, hal ini menunjukkan setiap kenaikan selisih angkatan kerja sebesar 1 persen maka akan mengurangi PDRB sebesar  $-1.69E-06$  persen. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa hubungan angkatan kerja dengan PDRB harga konstan berhubungan positif sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif.
3. Belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB perkabupaten/kota di provinsi NTB tahun 2011-2016, dengan koefisien  $-0.000569$  dan derajat signifikansi sebesar 1 persen, hal ini menunjukkan setiap kenaikan selisih belanja modal sebesar 1 persen maka akan mengurangi PDRB sebesar  $0.000569$  persen. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa hubungan belanja modal dengan PDRB



harga konstan berhubungan positif sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif.

4. Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap PDRB perkabupaten/kota di provinsi NTB tahun 2011-2016, dimana pendapatan asli daerah memberikan pengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk setiap kabupaten atau kota selama periode 2011-2016 dengan koefisien 0.036626 dan derajat signifikansi sebesar 1 persen, hal ini menunjukkan setiap kenaikan selisih pendapatan asli daerah sebesar 1 persen maka akan meningkatkan PDRB sebesar 0.036626 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa hubungan pendapatan asli daerah dengan PDRB harga konstan berhubungan positif dan hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif.

## **Saran**

Untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam satu periode tertentu adalah dilihat dari perkembangan PDRB. Dari hasil penjelasan di atas faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB provinsi NTB adalah kredit untuk modal, pendapatan asli daerah dan jumlah penduduk.

1. Untuk pemerintah pusat maupun daerah yang ada di provinsi NTB agar menyalurkan kredit untuk modal bagi masyarakat menengah kebawah terutama di sektor pertanian dan jasa-jasa lainnya. Untuk belanja modal pemerintah provinsi NTB harus lebih fokus terhadap belanja publik yang memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan

mengurangi belanja daerah yang bersifat rutin atau belanja aparatur daerah. Sedangkan untuk pendapatan asli daerah pemerintah harus lebih produktif dalam mengelola pendapatan maupun belanja daerah terutama disektor pembangunan dan mengelola dengan baik sektor-sektor pariwisata yang ada sehingga hal itu akan meningkatkan pendapatan asli daerah yang berdampak terhadap perekonomian provinsi NTB.

2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel dan menambah data series agar menghasilkan model yang lebih baik. Dan bisa mencoba menggunakan metode selain metode regresi panel untuk menyelesaikan kasus PDRB untuk dasar harga konstan selama periode 2011-2016.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyah, L. F., (2017). “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di JawaTengah*”. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Arli, K. E. P., (2016). “*Aalsis Faktor-FaktorYang Mepengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung*”. Universitas Lampung. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Arsyad, dan Licolin, (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah*, BPFE Yogyakarta.
- Astuti,B.S.F., (2016). “*Analisis Geographically Weighted Regression (Gwr) Dengan Membandingkan Fungsi Pembobot Kernel Gaussian Dan Kernel Bisquare Untuk Memodelkan Jumlah Jamaah Haji Di Setiap Provinsi Di Indonesia*”. Yogyakarta. Statistika FMIPA UII.
- Bank Indonesia, (2018). “*Kajian Ekonomi Dan Keuangan Regional*”. Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kajian Triwulan.
- Basuki, A. T., dan Prawoto, N., (2014). *Pengantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani (MATAN).
- Basuki, A. T., dan Yuliadi, I., (2015). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani (MATAN).
- Dewi, M., (2016). “*Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Sumatra Utara*”. *Intiqad*, Vol. 8, No. 2, 32-46
- Dewi, N., (2018). “*Pengaruh Permintaan Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Interaksi Kebijakan Moneter Di Sulawesi Selatan*”. Universitas Negeri Alauddin Makassar. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Direja, B., N., (2017). “*Analsis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Sektor Transfortasi Provinsi Lampung Tahun 1998-2012*”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Universitas Lampung*. Vol. 16, No. 02, 243-254.
- Fauziah, L., (2015). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Padang Pariaman periode 2004-2013*”. *E-Jurnal. Studi Pendidikan Ekonomi STKIP-PGRI Sumbar*.

- Febdianti, A., dan Sofyan, (2014). “*Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Ekspor, Investasi Dan Kredit Perbankan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Aceh*”. *Agrisep Vol. 15, No. 2*, 36-44
- Fitrah, A., (2013). “*Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah, Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011*”. Universitas Hasanuddin Makasar. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Hananto, F. D., (2018). “*Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Lampung 2012-2016*”. Universitas Islam Indonesia. Fakultas Ekonomi.
- Hayet, (2016). “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Modal Kerja, Investasi Dan Konsumsi Pada Perbankan Umum Syariah Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Barat Periode 2009-2013*. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, Vol. 5, No.1*, 54-72
- Herdiana, D., (2011). “*Pengaruh Konsumsi, Investasi dan Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2010*”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
- Herdiana, T., (2011). “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 1999-2008*”. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Ilmu Ekonomi
- Indah, R., (2017). “*Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi, Upah Minimum Provinsi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sumatra Periode Tahun 2011-2015*”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Indasari, V., (2011). “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah*”. Universitas Diponegoro. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Semarang.
- Infontb, (2018) “*Profil Provinsi Nusa Tenggara Barat*” diakses 18 Agustus 2018. <http://infontb.blogspot.com/2010/01/profil-provinsi-nusa-tenggara-barat>.

- Iqbal, M., (2015). *Regresi Data Panel (2) "Tahap Analisis"*. <http://dosen.perbanasinstitute.ac.id>. diakses pada tanggal 11 November 2017.
- Khairuna, dkk., (2017). "Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Modal Kerja Banda Aceh". *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 02, 1-7.
- Kusumaningsih W., (2012). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi PDRB Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009". Universitas Sebelas Maret Surakarta. Fakultas Ekonomi.
- Lestari, N. P. S. E., dan Made, S. B., (2014). "Pengaruh PAD, Belanja Modal Dan Angkatan Kerja Terhadap PDRB Perkabupaten/kota Di Provinsi Bali". *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 3, No. 12, 558-556
- Mankiw, N. G., (2006). *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mudrajad, K., (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Mulyadi, (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurjannah, dan Nurhayati, (2017). "Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja Dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 8, No. 1 590-601.
- Permada P., (2014). "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Sektor Perdagangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 1988-2012". Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Permada, F. D., (2014). "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Jawa Timur Tahun 2008-2012". Universitas Brawijaya Malang. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Rori, C. F. dkk., (2016). "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Tahun 2011-2013". Universitas Sam Ratulangi Manado. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.

- Sanusi, G., (2016). *“Analisis Tingkat Kinerja Penanaman Modal Dalam Negri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2014”*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Sari, E. L. N., (2018). *“Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Seluruh Wilayah Indonesia Tahun 2010-2016”*. Universita Islam Indonesia. Fakultas Ekonomi Yogyakarta.
- Silalahi, R., (2017). *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”*. Universitas Samudra Langsa Aceh. Ekonomi pembangunan
- Statistik, B. P., (2011). *“Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2011”*. Katalog BPS, NO.1102001.52 No.Issn 0215-2215
- Statistik, B. P., (2013). *“Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2012”*. Katalog BPS, NO.2303004.52, halaman I-57
- Statistik, B. P., (2014). *“Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2013”*. Katalog BPS, NO. 2303004.52 I-75
- Statistik, B. P., (2014). *“Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2014”*. Katalog BPS, NO.1102001.52, I-624
- Statistik, B. P., (2015). *“Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2015”*. Katalog BPS, NO. 52560.1501, I-637
- Statistik, B. P., (2016). *“Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2016”*. Katalog BPS, NO.52560.1501, I-501
- Sukirno, S., (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja DrafindoPersada.
- Sukirno, S., (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja DrafindoPersada.
- Todaro, M. P. dan Smith, S. C., (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Todaro, M. P., (2000). *Economic Development, Seven Edition*. New York: Pearson Education Limited.